



PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG HADIS ETIKA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI INDONESIA

M. Zia Al-Ayyubi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ziamuhammad15@gmail.com

Abstract

This paper is a socio-historical study of Mahmud Yunus's contribution on hadith studies in Indonesia, especially about ethical hadith. The study of hadith in Islamic history actually began after Muhammad designation as messenger of God, Allah Ta'ala. So at that time the transmission of the prophetic traditions is also started. By the times, Islam had been increasingly widespread, and it also has an impact on the development of hadith studies, riwayat as well as diraya. Shortly explained, hadith studies also started to enter Indonesia and became important part of interests for Indonesian Moslem scholars to be discussed. One of them who paid much attention and had high contributions on it is Mahmud Yunus. Since he wrote first book of Musthalah Hadith in Indonesian language with his partner Mahmud Aziz, namely 'Ilm Musthalah Hadith. The discussion of Mahmud Yunus's thought on Hadith becomes more interesting because of his experties is not on hadith. It was Islamic Education. But once again, what Mahmud Yunus has contributed on history of the hadith studies development in Indonesia certainly cannot be underestimated.

Keywords: *Mahmud Yunus's Thought on Hadith, Ethics, Hadith Studies in Indonesia.*

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian sosio-historis mengenai kontribusi Mahmud Yunus dalam kajian pemikiran hadis di Indonesia, spesifiknya tentang hadis-hadis etika. Kajian hadis dalam sejarah Islam sendiri dimulai saat setelah nabi Muhammad diangkat menjadi seorang rasul, sehingga saat itu pula transmisi hadis-hadis nabi dimulai. Zaman berganti zaman, Islam kian menyebar luas, hal ini juga berdampak dengan perkembangan hadis dilihat dari segi baik dari segi *riwāyah*, maupun *dirāyah*. Singkat cerita, sejarah kajian hadis mulai masuk dalam salah satu kajian Islam di Indonesia. Salah satu tokoh hadis di Indonesia yang mengkaji hadis adalah Mahmud Yunus. Mahmud Yunus adalah seorang yang memiliki andil besar dalam kajian hadis di Indonesia. Langkah besar yang dilakukannya adalah beliau yang pertama kali membuat karya ilmu hadis *dirāyah* berbahasa Indonesia yang berjudul

Ilmu Musthalah Hadis. Buku tersebut dikarang bersama dengan Mahmud Aziz, yang sebelumnya Mahmud Yunus sendiri menulis karya *Ilmu Musthalah Hadis* berbahasa Arab. Meskipun beliau spesialisasi keilmuannya bukan pada bidang hadis, namun apa yang sudah dikontribusikan Mahmud Yunus tentu tidak dapat dipandang sebelah mata.

Kata Kunci: *Pemikiran Hadis Mahmud Yunus, Etika, Kajian Hadis di Indonesia.*

PENDAHULUAN

Perjalanan dan perkembangan hadis sudah berlangsung lebih dari empat belas abad. Empat belas abad bukanlah rentang waktu yang singkat. Dari rentang waktu tersebut, perkembangan keilmuan hadis yang sangat dinamis ini dimulai dari para sahabat menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad hingga hadis-hadis tersebut ditulis dan dibukukan dan akhirnya hadis-hadis Nabi sampai pada umatnya yang hidup di abad ke-14 ini.

Runtutan perkembangan hadis di atas merupakan kajian hadis dilihat dari sisi hadis *riwāyah*. Selain dari sisi tersebut, adapula kajian hadis dipandang dari sisi *dirayah*. Ilmu hadis *dirayah* ini sebenarnya sudah muncul sejak adanya hadis pada masa Rasulullah Saw. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya beberapa ayat Alqur'an yang mendorong untuk melakukan penulisan dan klarifikasi berita dan pesan Nabi untuk tidak melakukan pemalsuan hadis. Pada masa itu hingga pada awal abad ke-2 Hijriyah, hadis *dirayah* belum menjadi satu diskursus keilmuan yang berdiri sendiri. Selanjutnya pada pertengahan abad kedua, barulah ilmu hadis *dirayah* ini mulai menjadi diskursus keilmuan yang berdiri sendiri bersamaan dengan munculnya karya dari Al-Qadli Abu Muhammad al-Hasan bin 'Abd al-Rahman al-Ramahurmuzi (w. 360 H) yang berjudul *Al-Muḥaddits al-Faṣīl baina al-Rāwī wa al-Wā'i*.¹

1 Sandi Rahmat. "Manhaj Al-Ramahurmuzi dalam

Perkembangan keilmuan hadis baik *riwāyah* maupun *dirayah* kemudian berlanjut di Indonesia. Salah satu tokoh besar di Indonesia yang mengkaji hadis adalah Mahmud Yunus. Beliau adalah seorang yang memiliki andil besar dan peranan penting dalam *transferring* kajian hadis di Indonesia. Langkah besar yang dilakukannya adalah beliau yang pertama kali membuat karya ilmu hadis *dirayah* berbahasa Indonesia yang berjudul *Ilmu Musthalah Hadis*. Buku tersebut ditulis bersama dengan Mahmud Aziz, yang sebelumnya Mahmud Yunus sendiri menulis karya *Ilmu Musthalah Hadis* berbahasa Arab. Hal ini tentu terdapat latar belakang mengapa Mahmud Yunus menulis karya yang monumental tersebut.

Melihat latar belakang beliau adalah lulusan dari Timur Tengah dengan spesialisasi sebagai seorang pendidik (ahli pendidikan Islam), beliau justru memberikan sumbangsih yang besar dalam kajian hadis di Indonesia, terlebih kajian hadis *dirayah*. Hal inilah kemudian yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pemikiran hadis beliau jika dilihat dari sudut pandang sosio-historis.

KERANGKA TEORI

1. Sekilas Pandang Perkembangan Hadis di Indonesia

Upaya penelusuran sejarah perkembangan kajian hadis di Indonesia

Kitab Al-Muḥaddits Al-Fasil Bain Al-Rawi Wa Al-Wa'i," *Jurnal Tahdis*, Vol. 7, No. 2, 2016. hlm 187.

nampaknya belum dilakukan secara sistematis. Diduga, hal ini disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, pada masa itu kajian hadis tidak dilakukan secara intens seperti halnya dengan kajian lain seperti kajian Alquran, *fiqh*, *akhlak*, dan sebagainya. *Kedua*, kajian hadis dapat dikatakan berkembang sangat lambat, terutama bila dilihat dari kenyataan bahwa para ulama Nusantara telah menulis di bidang hadis sejak abad ke-17.²

Salah satu karya yang terkait dengan studi hadis adalah karya dari Nur al-Din al-Raniri (w. 1068/1658) dengan kitabnya yang berjudul *Hidāyat al-Habīb fi al-Targhīb wa al-Tartīb*. Sekumpulan hadis yang diterjemahkannya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu agar Muslim Melayu-Indonesia mampu memahaminya dengan benar. Selain Al-Raniri, Abdul Ra'uf al-Sinkili (1024 H/ 1615 M) juga memiliki dua karya dalam bidang hadis. Yang pertama adalah penafsiran mengenai *Hadis Arba'īn* karya al-Nawawi, Menurutnya, penerapan syariat tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan lebih mendalam mengenai hadis Nabi, maka disusunlah kitab tersebut. Azyumardi menyebutkan bahwa kitab ini merupakan rintisan dalam bidang hadis di Nusantara. Dalam karyanya ini, ia memadukan hadis-hadis dengan ayat-ayat Alquran untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis.³ Namun, Azyumardi menyebutkan bahwa penjelasan al-Sinkili atas *Hadis Arba'īn* ini tidak terdapat dalam bentuk cetakan.⁴

Setelah kemunculan karya-karya hadis di atas, kajian hadis mengalami kevakuman hampir satu setengah

abad lamanya. Kemudian kajian hadis mendapatkan perhatian kembali pada paruh terakhir abad ke-19 dengan dimasukkannya kajian hadis dalam kurikulum pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah. Kajian hadis di pesantren lebih ditekankan pada pengajaran materi hadis yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam di berbagai bidang, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Sedangkan kajian terhadap *'ilm musthalah al-hadis* sebagai alat untuk meneliti kualitas hadis masih mendapatkan perhatian kecil.⁵

Seiring berjalannya waktu, lebih tepatnya pada abad ke-20, di mana terdapat salah satu tokoh lulusan Al-Azhar Mesir yang mulai memperhatikan kembali bidang kajian hadis, baik *riwāyah* maupun *dirāyah*. Tokoh yang yang masyhur diketahui bernama Mahmud Yunus tersebut menulis karya berupa kitab ilmu hadis, dan buku hadis tematik. Adapun ulasan lebih rincinya akan dibahas pada subbab setelah ini. Dan hingga saat ini, perkembangan kajian hadis dan ilmu hadis di Indonesia terus berjalan dengan dinamika-dinamika yang menyertainya.

2. Tinjauan Umum tentang Etika dan Akhlak

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang dalam bentuk tunggalnya disebut *ethos* atau *ta etha* dalam bentuk jamaknya. Kata *ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, adat istiadat, akhlak, watak, perasaan, cara berpikir. Adapun dalam bentuk jamak *ta etha* memiliki arti adat kebiasaan.⁶ Terma etika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat disinonimkan dengan terma moral dan akhlak. Jika pengertian etika adalah penilaian terhadap perilaku manusia yang didasarkan pada ukuran akal manusia, maka sebenarnya makna dari pengertian tersebut

2 Muhammad Tasrif, *Kajian Hadis di Indonesia Sejarah dan Pemikiran*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hlm. 17.

3 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hlm. 225-226.

4 Muhammad Tasrif, *Kajian Hadis di Indonesia*, hlm. 18.

5 Muhammad Tasrif, *Kajian Hadis di Indonesia*, hlm. 17.

6 Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 12.

tidak jauh berbeda dengan pengertian dari moral. Kata moral sendiri diambil dari bahasa latin *mores*, yang merupakan kata jamak dari *mos* yang artinya adalah adat kebiasaan.⁷ Pengertian lain etika sebagaimana yang disebutkan dalam *oxford dictionary* adalah *moral principles that control or influence a person's behaviour*.⁸ Jadi etika dapat diartikan pula sebagai prinsip-prinsip moral yang mengendalikan atau memengaruhi perilaku seseorang.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa etika dengan akhlak memiliki keterkaitan makna. Sehingga ketika membahas mengenai etika dalam sudut pandang Islam, maka akhlak tidak dapat dilepaskan atau dipandang sebelah mata. Ilmu akhlak merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam agama Islam, dan terma akhlak sendiri dianggap sebagai sinonim dari etika. Adapun persamaan dari keduanya yakni ilmu yang membahas tentang kebaikan untuk kemudian dapat dilakukan oleh manusia serta membahas tentang hal-hal buruk agar dapat dihindari sebagai bentuk aplikasi dari larangan yang telah ditentukan dalam agama. Kembali pada terma akhlak, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun*, yang kemudian di-*jama*'-kan menjadi *akhlāq*. Ditinjau dari segi bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut memiliki segi-segi persesuaian dengan kalimat *khalqūn* yang memiliki arti kejadian, serta memiliki korelasi dengan kata *khāliq* yang berarti Sang Pencipta, sehingga dalam bentuk *maṣdar* menjadi *makhlūq* yang memiliki arti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak muncul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khāliq* dengan *makhlūq*, dan

antara *makhlūq* dengan *makhlūq*. Sehingga dalam upaya untuk dapat menyelaraskan aspek-aspek tersebut, maka segala tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia harus didasarkan pada nilai-nilai agama Islam.⁹

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditemukan persamaan antara akhlak dan etika, yaitu keduanya mengkaji tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Namun akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif. Sementara etika memiliki kecenderungan pada aspek landasan filosofisnya.¹⁰ Gambaran umum terkait dengan etika ini kemudian dijadikan pijakan bagaimana pandangan Mahmud Yunus terhadap hadis-hadis tentang etika yang akan dibahas kemudian.

PEMBAHASAN

1. Sketsa Historis-Biografis Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Batu Sangkar, Sumatera Barat, pada tanggal 10 Februari 1899, bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriyah, dan wafat pada tanggal 16 Januari 1982. Beliau termasuk salah satu tokoh pendidikan Islam Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan juga ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN).¹¹

Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya *etical politic-associatie politic*, atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan zaman politik balas jasa

7 Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 14.

8 Oxford University Press, *Oxford Learner's Dictionaries*, diakses pada 14 Juli 2020.

9 Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 12.

10 Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana. "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 2, 2016, hlm. 303.

11 Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2005), hlm. 57.

dari pemerintah kolonial Belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh.¹²

Mahmud Yunus dilahirkan dari keluarga sederhana. Ayah beliau bernama Yunus bin Incek, seorang pengajar di surau. Adapun ibunya bernama Hafsa binti Imam Samiun, anak dari Engku Gadang M. Tahir bin Ali, pendiri serta pengasuh surau di wilayah tersebut.¹³ Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Saat beliau berumur 7 tahun, beliau belajar membaca Alquran dengan bimbingan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang. Setelah beliau selesai belajar mengaji dan menghafal Alquran, lantas Mahmud Yunus membantu kakeknya mengajarkan Alquran sebagai guru bantu, sembari beliau mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kakeknya beliau.¹⁴

Pada tahun 1908, masyarakat Sungayang membuka sekolah desa. Dengan adanya sekolah baru tersebut, Mahmud pun tertarik dan meminta restu ibunya untuk belajar di sekolah tersebut. Setelah beliau mendapatkan restu ibunya, beliau mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari. Dan pada malam harinya, beliau tetap mengajarkan Alquran. Beliau menjalani rutinitas kegiatan tersebut setiap hari dengan tekun dan penuh prestasi. Namun, lama kelamaan Mahmud merasa bosan belajar di sekolah desa tersebut dikarenakan pelajaran yang sering diulang-ulang. Di saat bosan

seperti itu, beliau mendapatkan informasi bahwa M. Thalib Umar membuka Madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung Penuh Sungayang dengan nama Madras School (Sekolah Surau).¹⁵ Kemudian pada tahun 1924, Mahmud melanjutkan studinya di al-Azhar Kairo Mesir. Di tempat tersebut, beliau mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Setelah lulus di al-Azhar, beliau merasa kurang jika hanya menguasai agama dan bahasa. Pada akhirnya beliau memutuskan untuk melanjutkan studi di Dar al-'Ulum, Universitas Kairo, Mesir untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum. Sebagai hasilnya, beliau lulus dengan menyandang diploma dengan spesialisasi di bidang pendidikan yang diperolehnya pada tahun 1929.¹⁶

Mahmud Yunus lebih dikenal sebagai tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia daripada sebagai ahli hadis karena memang studinya adalah spesialis pendidikan. Pengaruh konsepsi pendidikannya dapat dilihat sampai sekarang. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah keberadaan Pondok pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Selama ini, kebanyakan masyarakat melihat bahwa pendiri Pondok Pesantren tersebut adalah K.H. Imam Zarkasyi, dan banyak yang tidak tahu bahwa beliau merupakan murid dari Mahmud Yunus.¹⁷

Mahmud Yunus memiliki banyak pengalaman mengajar dan memimpin di berbagai sekolah, yaitu:

1. Al-Jami'ah al-Islamiyah Batusangkar pada tahun 1931-1932
2. Kulah Muallimin Islamiyah Normal Islam Padang pada tahun 1932-1946
3. Akademi Pamong Praja di Bukittinggi

12 Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 336.

13 Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufassir*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 1997

14 Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 57.

15 Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 337.

16 Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 86.

17 Djumhur dan Dana Suparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, tt), hlm. 193.

- pada tahun 1948-1949
4. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta pada tahun 1975-1980
 5. Menjadi dekan dan guru besar pada fakultas tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1960-1963
 6. Rektor UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1960-1971.¹⁸

Sedangkan karya Mahmud Yunus di antaranya adalah: *Kamus Arab-Indonesia, Ilmu Musthalah al-Hadis* berbahasa Arab, *Ilmu Musthalah al-Hadis* ditulis bersama dengan Mahmud Aziz, *Akhlak Menurut Alquran dan Hadis Nabi Saw, Metode Khusus Pendidikan Agama, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Terjemah Alquran*, dll.¹⁹

Semangat pembaruan yang dibawa Mahmud tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang berpengaruh di masa itu. Sejarah mencatat bahwa Thaib Umar sangat berpengaruh terhadap pembentukan keilmuan Mahmud Yunus melalui karya-karyanya. Misalnya dalam karya *al-Munir*, ditekankan penguasaan umum serta bahasa Eropa. Para santri di surau atau pesantren Thaib Umar diwajibkan mempelajari ilmu agama, bahasa Eropa maupun ilmu pengetahuan umum. Maksudnya agar para santri dapat memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut bagi peningkatan kesejahteraan umat dan perkembangan Islam.²⁰

Pada tahun 1918 Mahmud mencoba

18 Khazinatul Husna, *Analisis Buku Teks "al-Muthala'ah al-Haditsah"* Karangan K. H. Mahmud Yunus: *Perspektif Metodologi Penyusunan Buku Teks Bahasa Arab*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm 42.

19 Munirah, "Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia," *Jurnal Jurnal Al-Risalah*, Vol. 13, No. 2, 2017. hlm. 224.

20 Siti Nur Rohmah. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus dan Kontribusinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 20.

menghidupkan kembali Madras School yang dulu didirikan oleh kakeknya. Beliau berusaha melakukan pembaruan di bidang pendidikan sebagaimana yang marak terjadi pada saat itu, khususnya di Minangkabau yang dibawa oleh para alumni Timur Tengah, di antaranya melalui pendidikan yang berorientasi pada pembaruan yang dipelopori oleh Syekh Thahir Jalaluddin, Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, Zainuddin Labay el Yunusi, dll. Sebelumnya pengajaran agama Islam dilakukan dalam bentuk pengajian Alquran dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, langgar, surau, masjid, pesantren kemudian mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan materi pelajaran (kurikulum) metode pendidikan Islam, struktur organisasi, yang kesemua itu dapat membentuk sebuah lembaga pendidikan yang baru.²¹

2. Kontribusi Mahmud Yunus dalam Kajian Hadis di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Mahmud Yunus berjasa besar atas kontribusinya terhadap kajian hadis di Indonesia. Kontribusi yang paling monumental dalam kajian hadis di Indonesia adalah mahakarya beliau yang berjudul *Ilmu Musthalah al-Hadis* yang dikarang bersama dengan Mahmud Aziz. Karya tersebut merupakan buku *dirayah* hadis pertama berbahasa Indonesia. Buku tersebut disusun dalam bahasa Indonesia supaya mudah dipahami oleh para pelajar PGA dan Madrasah, serta dapat dipelajari oleh umum yang ingin mengetahui ilmu hadis. Pengarang juga menyebutkan bahwa buku ini telah digunakan sebagai buku pelajaran

21 Siti Nur Rohmah. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus dan Kontribusinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 64.

pada PGA-SGHA dan madrasah-madrasah menengah.²²

Sebelumnya, Mahmud Yunus juga pernah menulis sendiri sebuah karya dengan judul yang sama, *‘Ilmu Musthālah Al-Hādīs*.²³ Kitab tersebut berbahasa Arab, disusun secara sederhana dan praktis, yang terdiri dari 105 halaman dengan tema-tema dasar dalam ilmu hadis *dirāyah*. Di dalam muqaddimah, beliau menyebutkan bahwa kitab ini merupakan ringkasan dari beberapa kitab yang membahas ilmu *musthālah al-hādīs* secara panjang lebar. Tujuannya adalah agar mudah dipahami oleh para siswa dan bisa dijadikan rujukan bagi para pengajar di pesantren-pesantren.²⁴

Tujuan besar disusunnya buku ilmu *musthālah al-hādīs* ini sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud dalam muqaddimahnya adalah bahwa ilmu hadis *dirāyah* ini penting untuk dipelajari agar tidak tertipu oleh hadis-hadis yang lemah atau palsu, yang kadang bahkan sering kita jumpai dalam pidato atau ceramah keagamaan atau yang dituliskan orang dalam kitab.²⁵

Dapat dikatakan bahwa dalam karya-karyanya dalam bidang hadis dan *‘ulum al-hādīs* tidak ada yang baru, yakni apa yang beliau tulis merupakan kutipan dari ulama-ulama terdahulu tanpa memberikan pemikiran ulang. Meskipun begitu, Mahmud Yunus memberikan kontribusi yang sangat besar di bidang hadis dan *‘ulum al-hādīs* dengan karya-karyanya seperti yang telah disebutkan di atas, terutama dalam bidang pendidikan

baik jenjang sekolah maupun pesantren. Di masanya ketika pembahasan hadis dan *‘ulum al-hādīs* belum marak dibicarakan, buku tersebut hadir sebagai sebuah pengantar yang memperkenalkan kajian hadis maupun *‘ulum al-hādīs*, yang di masa selanjutnya akan memberikan kontribusi yang terbilang sangat besar. Selain itu, Mahmud Yunus juga melakukan pembaruan dalam sejarah penulisan hadis maupun ilmu hadis. Pada masa sebelumnya, penulisan dilakukan dengan bahasa Arab atau pun Arab Melayu. Melihat kondisi realita masyarakat yang notabennya sangat sedikit bahkan belum menguasai bahasa Arab, Mahmud Yunus hadir dengan melakukan sesuatu yang baru, yakni menulis *Ilmu Musthalah Hadis* berbahasa Indonesia. Sehingga dengan penerjemah tersebut, masyarakat dan pelajar yang awam dengan bahasa Arab lebih mudah untuk memahami dan mempelajarinya.²⁶

3. Interpretasi Kontekstual Hadis-hadis Etika menurut Mahmud Yunus

Sudah masyhur diketahui, bahwa latar belakang Mahmud Yunus adalah seorang ahli dalam bidang pendidikan Islam. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa beliau juga menguasai berbagai ilmu seperti hadis dan ilmu hadis. Ini dibuktikan dengan adanya beberapa karya beliau dalam bidang keilmuan hadis:

1. *Akhlak Menurut Alquran dan Hadis Nabi Saw.*
2. *Ilmu Musthalah Hadis* (berbahasa Arab)
3. *Ilmu Musthalah Hadis* (berbahasa Indonesia, ditulis bersama dengan H. Mahmud Aziz)

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana pemikiran hadis Mahmud Yunus adalah dengan melihat karya-karya beliau

22 Aziz, Mahmud dan Yunus, Mahmud. *Ilmu Musthalah al-Hadis*, (Jakarta: Jayamurni, 1974), hlm. 6.

23 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1962), hlm. 17.

24 Mahmud Yunus, *Ilmu Mushtalah al-Hadis*, (Padang: Tandikat, 1941), hlm. 3

25 Aziz, Mahmud dan Yunus, Mahmud. *Ilmu Musthalah al-Hadis*, (Jakarta: Jayamurni, 1974), hlm. 6.

26 Munirah, “Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia,” *Jurnal Jurnal Al-Risalah*, Vol. 13, No. 2, 2017. hlm. 233.

yang membahas mengenai hadis. Salah satu karya beliau yang membahas mengenai hadis adalah karya beliau yang berjudul *Akhlaq Menurut Alquran dan Hadis Nabi saw.*²⁷ Sebagaimana yang ditulis dalam *muqoddimah*-nya, latar belakang Mahmud Yunus menulis karya tersebut adalah berangkat dari Alquran dan hadis. Intinya bahwa tiap-tiap muslim agar dapat mendidik minimal dirinya sendiri supaya berakhlak dengan akhlak yang baik. Adapun untuk membentuk akhlak yang baik adalah dengan mendidik dan membiasakan akhlak yang baik itu, dimulai sejak kecil, dewasa, bahkan hingga meninggalkan dunia.²⁸

Dalam menjelaskan pemahaman atau maksud hadis, Mahmud Yunus terlebih dahulu mengutip ayat Alquran yang berhubungan dengan bab yang akan dijelaskannya. Kemudian beliau menyebutkan hadis untuk dijelaskan lebih luas, baik dengan mengutip pandangan ulama terdahulu maupun pedapatnya sendiri. Adapun contoh penjelasan pemahaman hadis tentang kejujuran sebagai berikut:

Pada pasal pertama tentang benar (jujur), beliau mengutip salah satu ayat dalam surat Al-Taubah: 119 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah, dan

27 Dalam buku tersebut membahas mengenai akhlak yang baik. Mahmud Yunus (1978: 32) membaginya dalam 8 pasa (bagian). Pasal pertama adalah tentang benar (jujur) lawannya dusta, bohong, palsu. Pasal kedua tentang amanah lawannya *khianah*. Pasal ketiga tentang menepati janji. Pasal keempat tentang adil lawannya dzalim. Pasal kelima tentang pemurah (dermawan) lawannya kikir. Pasal keenam tentang taat lawannya durhaka. Pasal ketujuh tentang sederhana lawannya berlebih-lebihan. Pasal kedelapan tentang bertolong-tolongan.

28 Mahmud Yunus, *Akhlaq Menurut Alquran dan Hadis Nabi saw.*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), hlm. 4.

hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Al-Taubah: 119).

Kemudian, beliau mengutip salah satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah untuk menguatkan ayat tersebut, sebagai berikut:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ. إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتَّخَمِنَ حَانَ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya: Tanda orang munafiq tiga, meskipun ia puasa, dan sembahyang serta menyatakan ia muslim yaitu: Apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji, ia mungkir, apabila dipercayai ia khianat. (Riwayat Muslim).

Oleh karena hadis yang beliau kutip tidak dicantumkan *sanād* lengkapnya. Maka di sini penulis berinisiatif untuk *mentakhrīj*-nya. Hasil yang ditemukan penulis adalah bahwasanya hadis yang dikutip oleh Mahmud Yunus tersebut adalah dua hadis riwayat Imam Muslim yang memiliki jalur berbeda meski dari sumber yang sama yaitu sahabat Abu Hurairah, sebagai berikut:

Hadis pertama

وَحَدَّثَنِي أَبُو نَصْرِ التَّمَّارُ وَ عَبْدِ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ بِمَثَلِ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ الْعَلَاءِ. ذَكَرَ فِيهِ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ (Muslim, 1992: 41)

Hadis kedua

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَ قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ . وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى . . قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ . قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَهْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي

ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ. وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ. وَإِذَا
اِثْمِنَ حَانَ (Muslim, 1992:32)

Adapun kualitas hadis yang dikutip adalah sahih, mengingat hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim yang sudah banyak teruji akan kesahihannya. Dari kutipan teks hadis di atas, kemudian dijelaskan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut:

Bahwa benar (jujur) adalah sifat utama yang wajib diamalkan oleh tiap-tiap muslim. Bahkan benar (jujur) itu salah satu asas untuk membangunkan masyarakat yang adil dan makmur. Kalau manusia semuanya berdusta, maka akan kacau-balau masyarakat seluruhnya. Selain dari pada itu, benar (jujur) mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam masyarakat. Saudagar yang berkata benar (jujur) akan sukseslah perniagaannya. Pengusaha yang benar (jujur) perkataan dan perbuatannya akan masyhurlah namanya dan sukseslah perusahaannya.”²⁹

Untuk menguatkan pandangannya, Mahmud Yunus menghadirkan kembali salah satu riwayat, meski hanya terjemahnya dan tanpa disebutkan teks hadis asli, sebagai berikut:

Tidak boleh berdusta, kecuali pada tiga: laki-laki yang berdusta terhadap istrinya, untuk menyenangkan hatinya. Laki-laki yang berdusta dalam peperangan, karena peperangan itu adalah tipu muslihat dan laki-laki yang berdusta terhadap dua orang muslim untuk mendamaikan antara keduanya (Riwayat Tirmizi).

Demikian juga, ia menjelaskan bahwa di dalam riwayat lain yang diriwayatkan

oleh Imam Abu Daud, terdapat penjelasan tambahan dari Ummi Kalsum, yaitu: *dan perempuan yang berbicara dengan suaminya*. Dari sini terlihat bahwa Mahmud berusaha menjunjung tinggi kesetaraan gender.³⁰

Terdapat hal menarik dari cara Mahmud Yunus menjelaskan pandangannya dengan tanpa menyebutkan teks asli serta rangkaian para periwayatnya. Ini menunjukkan bahwa orientasi beliau dalam periwiyatan dan pemikiran hadis tentang etika adalah transmisi pesan dalam hadis, bukan pada informasi seputar sanad. Mengingat beliau dengan spesialisasi keilmuan pada di pendidikan, beliau menjadikan hadis sebagai salah satu dasar untuk mendidik agar dapat berperilaku baik, sebagaimana penjelasan beliau dalam *muqoddimah* bukunya.

Mahmud Yunus boleh jadi memiliki tujuan untuk turut berkontribusi dalam menghidupkan kembali kajian hadis di Indonesia yang saat itu sedang vakum. Karena ia merupakan akademisi yang murni memiliki latar belakang pendidikan Islam, tentu kemasannya yang relevan baginya adalah pembentukan karakter dan akhlak masyarakat dengan kajian hadis-hadis sebagai substansinya.

Selain itu, di beberapa kesempatan, Mahmud seakan tidak konsisten dalam mengutip hadis, terkadang ia menulis hadis dengan lengkap *sanad* dan *matan*-nya, terkadang hanya menyebutkan *matan* tanpa menyertakan *sanad*, dan di kesempatan yang lain ia bahkan tidak menyertakan *nash* orisinil hadis yang berbahasa Arab. Hemat penulis, model atau cara pengutipan tersebut mungkin disebabkan karena konteks apa yang perlu dijabarkan, demi usahanya untuk menyeimbangkan antara pendidikan akhlak dan kajian hadis agar dapat diterima oleh

29 Mahmud Yunus, *Akhlak Menurut Alquran dan Hadis Nabi saw*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), hlm. 5-6.

30 Munirah, “Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia,” *Jurnal Jurnal Al-Risalah*, Vol. 13, No. 2, 2017. hlm. 227.

semua kalangan. Memang benar bahwa ia mempunyai kapabilitas dalam bidang kajian hadis. Namun sepertinya, latar belakang pendidikan Islam-nya sedikit-banyak mempengaruhi hal-hal teknis di beberapa karyanya.

SIMPULAN

Sejarah awal perkembangan kajian hadis di Indonesia dimulai pada abad ke-17 M. Perkembangan kajian hadis tidak serta-merta langsung pesat sedemikian rupa. Dengan melihat sejarah, perkembangan kajian hadis di Indonesia terbilang sangat lambat, terutama bila dilihat dari karya-karya para ulama Nusantara tentang kajian hadis yang sangat terbatas jumlahnya. Pada tahun 1900-an, muncul seorang tokoh fenomenal yang memberikan kontribusi besar dalam sejarah kajian hadis di Indonesia, yakni Mahmud Yunus. Meskipun spesialisasi keilmuan beliau bukan pada bidang hadis, namun apa yang sudah dikontribusikan Mahmud Yunus tentu tidak dapat dipandang sebelah mata. Terutama dalam bidang kajian hadis *dirayah*, bahwa beliau merupakan orang yang pertama kali menulis kajian ilmu hadis *dirayah* berbahasa Indonesia bersama dengan rekannya, Mahmud Aziz. Sedangkan orientasi beliau dalam periwayatan dan pemikiran hadis tentang etika, Mahmud memiliki kecenderungan pada transmisi pesan dalam hadis tentang etika. Mengingat spesialisasi keilmuan Mahmud ada di pendidikan, maka ia menjadikan hadis etika sebagai salah satu dasar untuk mendidik agar dapat berperilaku baik, sebagaimana penjelasan beliau dalam *muqoddimah* bukunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il, Shahih Al-Bukhari Juz I, Beirut: Dar Ibn Kasir, 1993.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj, Ushul al-Hadis ‘Ulumu wa Mustalahuhu, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Aziz, Mahmud dan Yunus, Mahmud. Ilmu Musthalah al-Hadis, Jakarta: Jayamurni, 1974.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Kencana Prenada, 2007.
- Djumhur dan Suparta, Dana. Sejarah Pendidikan, Bandung: CV. Ilmu, tt.
- Ghofur, Saiful Amin. Profil Para Mufassir, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Husna, Khazinatul. Analisis Buku Teks “al-Muthala’ah al-Haditsah” Karangan K. H. Mahmud Yunus: Perspektif Metodologi Penyusunan Buku Teks Bahasa Arab, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Istriyani, Ratna dan Widiana, Nur Huda. “Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya” dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 2, 2016.
- Mohammad, Herry, dkk. Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Munirah, “Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia,” Jurnal Jurnal Al-Risalah, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Muslim, Abû Husain. Şâhîh Muslim juz 2, Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1992.
- Nata, Abudin, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Oxford University Press, Oxford Learner's Dictionaries, diakses pada 14 Juli 2020.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. Ensiklopedi Pendidikan Islam, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Rohmah, Siti Nur. Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus dan Kontribusinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Sandi Rahmat. “Manhaj Al-Ramahurmuzi dalam Kitab Al-Muhaddis Al-Fasil Bain Al-Rawi Wa Al-Wa’i,” Jurnal Tahdis, Vol. 7, No. 2 , 2016.

Tasrif, Muhammad, Kajian Hadis di Indonesia Sejarah dan Pemikiran, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.

Ya’qub, Hamzah. Etika Islam, Bandung: Diponegoro, 1988.

Yunus, Mahmud. Akhlak Menurut Alquran dan Hadis Nabi saw, Jakarta: Hida Karya Agung, 1978.

-----, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1962.

-----, Ilmu Mushthalah al-Hadis, Padang: Tandikat, 1941.